

PERSEPSI GURU AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN BERBASIS SYARI'AH DI SEKOLAH DASAR

Ismail

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Qomarul Huda

Email: ismailgazali22@gmail.com

S Fibrianto

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Qomarul Huda

Email: sutrisnofibrianto@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru agama islam dalam memberikan pemahaman terhadap pendidikan berbasis syari'ah yang diajarkan mulai dari sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Batunampar selatan pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil analisis data memberikan gambaran bahwa materi pendidikan agama islam yang diajarkan sudah terdaftar dalam kurikulum merdeka belajar. Materi yang diberikan dan proses pembelajaran berbasis syari'ah ini dapat dikuasai apabila metode yang digunakan sudah tepat. Dan apabila metode yang digunakan kurang tepat maka dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam adalah, dapat menumbuhkan, serta meningkatkan keimanan peserta didik, melalui pemberian materi-materi tentang keislaman dan ketakwaan. Sebuah proses pembelajaran, tentu akan dihadapkan pada permasalahan atau hambatan bahkan dapat mengganggu tujuan dari proses pembelajaran pendidikan agama islam tersebut. Hambatan dapat ditelusuri dari jalannya proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pendidikan, Syari'ah, Pendidikan Agama Islam, Persepsi Guru

ABSTRACT

This research aims to find out how Islamic religious teachers perceive themselves in providing an understanding of sharia-based education taught starting from elementary school. This research was conducted at SDN 01 Batunampar Selatan on Islamic Religious Education (PAI) subjects. This research uses a qualitative descriptive method with the aim of investigating and understanding what phenomena occur, why they occur and how they occur. Data collection techniques use Interview, Observation and Documentation techniques. The results of data analysis provide an illustration that the Islamic religious education material taught is registered in the independent learning curriculum. The material provided and the sharia-based learning process can be mastered if the method used is appropriate. And if the method used is not appropriate, it can hinder the process of teaching and learning activities. The aim of Islamic religious education learning is to grow and increase students' faith, through providing materials about Islam and piety. A learning process will certainly be faced with problems or obstacles that can even disrupt the objectives of the Islamic religious education learning process. Obstacles can be explored from the course of the learning process.

Keywords: Education, Sharia, Islamic Religious Education, Teacher Perceptions.

PENDAHULUAN

Guru adalah insan yang layak dan memenuhi kepantasan untuk di teladani karna di dalam dirinya terdapat nilai-nilai keutamaan berupa pengetahuan, pengalaman, moralitas, keahlian dan perilaku yang terpuji. Sejatinya guru bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan melainkan, pendidik juga hendaknya mentransfer ranah efektif dan psikomotor yang dimilikinya kepada peserta didiknya. Secara lebih terperinci tugas seorang guru adalah : (1), pemberian arahan dan motivasi agar tercapai tujuan yang di harapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang,(2), memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang dilakukan, (3) membantu perkembangan kepribadian seperti sikap, nilai-nilai, dan adaptasi.

Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, serta usahanya untuk mengantarkan siswa atau peserta didiknya dalam mengapai cita-cita. Untuk dapat melakukan peran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan guru dengan manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok : (1), persyaratan administratif, (2), persyaratan teknis, (3), persyaratan psikis, (4), persyaratan fisik.

Keterampilan mengajar guru merupakan keterampilan yang harus di kuasai oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran. Keterampilan guru

melibatkan delapan indikator : (1), keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Kegiatan ini meliputi kemampuan guru menarik perhatian siswa dan membrikan mootivasi dalam diri siswa,mengkaitkan materi materi yang dipelajari dengan materi sebelumnya,dan menarik kesimpulan dari pembelajara yang berlansung. (2), keterampilan menjelaskan materi. Kegiatan ini meliputi kejelasan bahasa dalam menjelasakn dan mebrikan contoh atau ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari. (3), keterampilan bertanya. Kegiatan ini meliputi pembrian waktu berpikir kepada peserta didik dan penyebaran pertanyaan yang merata. (4), keterampilan memberi pengetahuan.Kegiatan ini meliputi pembrian pujian atau hukuman dan respon yang menumbuhkan rasa semangat pada diri peserta didik. (5), keterampilan mengadakan variasi. Kegiatan ini meliputi penggunaan variasi media, dan perubahan suara, mimik wajah dalam kegiatan belajar mengajar agar tidak menimbulkan kebosanan. (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Kegiatan ini meliputi kemampuan guru dalam mengarahkan pembicaraan dalam diskusi. (7), keterampilan mengajar perorangan/individu. Kegiatan ini meliputi kemampuan guru dalam membrikan perhatian lebih terhadap siswa dan melakukan pendekatan secara peribadi kepeserta didik. (8), keterampilan mengelola kelas. Kegiatan ini meliputi kemampuan guru dalam menanggapi kebutuhan belajar siswa dan kemampuan guru memberi teguran kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran guru sebagai mitivator ini penting artinya

dalam rangka meningkatkan ke gairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan membrikan dorongan serta bantuan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta (*kreativitas*), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Peran guru sebagai motivator ini sangat penting dalam intraksi belajar mengajar, karna menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performace dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu : (1), sebagai penggerak yang melepas energi yang berguna untuk mendorong siswa berbuat, (2). Menentukan arah perbuatan/tujuan yang hendak di capai dalam proses belajar mengajar, (3). Menyeleksi perbuatan, apa saja yang di kerjakan dan yang tidak perlu dikerjakan guna mencapai tujuan dan sebagai alat untuk membangun sistem. Motivasi juga dikaitkan dengan serangkain usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat di ransang oleh paktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorsng.

Kegiatan belajar mengajar motivasi dapat di kaitkan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelansungan dari kegiatan belajar mengajar dan membrikan arah pada kegiatan

belajar mengajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat di capai secara keseluruhan. Terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar, pendidikan agama islam di SDN 01 BATU NAMPAR SELATAN, berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa masih terdapat ketidak sesuaian antara apa yang di inginkan siswa dengan apa yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan karna tidak tejadinya intraksi belajar mengajar yang harmonis antara guru dan murid sehingga tidak terwujudnya proses belajar yang kondusif. Serta sarana dan prasarana yang sebagai penunjang keberlangsungan belajar mengajar juga butuh tambahan serta perbaikan.

Dengan demikian untuk menghindari ketidak sesuaian anatara apa yang diinginkan siswa dengan apa yang disampaikan guru, maka perlu ada pembenahan lebih lanjut sehingga suasana belajar yang kondusif dapat terwujud, sekaligus upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam, oleh karna itu peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul ” Persepsi Guru Agama Islam Terhadap Pendidikan Berbasis Syari’ah Di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Batu Nampar Selatan kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan rill (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan

bagaimana terjadi. Metode ini dapat memepererat hubungan antara peneliti dengan narasumber atau responden. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cmetode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode penelitan yang berlandasan pada filsapat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. desain Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dan lebih menekankan pada makna (Sugiono, 2018)

Penelitian ini dilakukan pada kelas 5 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa yang mewakili seluruh siswa SDN batu nampar Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 juli, 2023. Bahwa dalam proses pembelajaran dan mendidik anak yang kompleks, lebih-lebih dikawasan pinggir pantai yang terdiri dari berbagai macam suku, ada keturunan suku bugis, pujut dan lain-lain. Yang menyebabkan proses intraksi antar sesama bahkan kepada guru kebanyakan menggukan bahasa bugis. T tutur pak Hamid selaku guru PAI. Sehingga timbulnya persepsi guru terhadap proses

pembelajaran pendidikan agama islam. Adapun persepsi tersebut ialah :

1. Persepsi Guru Terhadap Materi PAI

Materi pendidikan agama islam sudah terprogram atau sudah terdaftar dalam kurikulum merdeka belajar. Dalam hal ini guru PAI ABD Hamid mengungkapkan, materi pendidikan Agama Islam merupakan materi yang telah di tetapkan dalam kurikulum merdeka belajar. Dan materi yang diajarkan adalah berdasarkan kurikulum merdeka belajar, adapun materi tersebut ialah, al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqih/ibadah, sejarah islam. Maka setiap guru dianjurkan mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dapat membantu guru dalam mengambil tindakan sebelum melakukan proses pembelajaran, RPP merupakan bagian dari kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Tanpa RPP kegiatan belajar mengajar kurang epektif, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ABD Hamid, selaku guru PAI, dengan adanya RPP kami selaku guru sangat terbantu, karna RPP ialah permulaan yang harus disusun guru sebagai petunjuk dalam proses belajar mengajar.

Hal serupa juga terungkap dari Abdul Wahid, selaku kepala sekolah SDN 01 Batu Nampar Selatan, menegaskan supaya guru mencapai tujuan keefektifan dalam belajar maka hendaknya setiap guru harus menyusun RPP sebelum melaksanakan proses belajar mengajar supaya masing-masing guru dapat menapsirkan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, supaya pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁷⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya RPP, memberikan kemudahan bagi setiap guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran PAI

Metode atau cara untuk melakukan kegiatan pendidikan. Materi pendidikan dapat dikuasai apabila metode yang digunakan sudah tepat. Dan apabila metode yang digunakan kurang tepat maka dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, ABD Hamid selaku guru PAI menerangkan bahwa ia menggunakan beberapa metode dalam proses belajar mengajar, adapun metode tersebut ialah, ceramah intraktif, (menceritakan dan menjelaskan melalui gambar atau tayangan visual/film yang bersifat kontekstual kekinian). Dan diskusi dalam bentuk the educational-diagnose meeting artinya peserta didik lebih aktif atau berbincang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang tepat, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga metode tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar atau dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Persepsi Guru Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam adalah, dapat menumbuhkan, serta meningkatkan keimanan peserta didik, melalui pemberian materi-materi tentang keislaman dan ketakwaan. Guru PAI,

ABD Hamid juga menjelaskan, jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan agama islam tentu tidak terlepas dari makna dan tujuan yang mengacu pada nilai-nilai islam dan etika serta moralitas sosial. Hal ini juga dapat menjadi keberhasilan hidup peserta didik baik di dunia maupun di akhirat nanti.⁷²

Hal serupa juga diungkapkan ABD Wahid, selaku kepala sekolah SDN 01 Batu Nampar Selatan. Tujuan pendidikan agama islam dapat mampu meningkatkan potensi spritual untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT. Serta diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang jujur, adil, berbudi pekerti yang baik, saling menghargai dan disiplin.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya tujuan pendidikan agama islam ini, diharapkan mampu menghasilkan manusia yang terus berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak yang baik. Serta diharapkan mampu membedakan mana yang hak dan batil, teguh dalam menghadapi cobaan dan tantangan serta perubahan yang muncul baik di lingkungan sekitar maupun luar.

4. Persepsi guru terhadap hambatan dalam proses pembelajaran PAI

Sebuah proses pembelajaran, tentu akan dihadapkan pada permasalahan atau hambatan bahkan dapat mengganggu tujuan dari proses pembelajaran pendidikan agama islam tersebut. Hambatan dapat ditelusuri dari jalannya proses pembelajaran. ABD Hamid selaku guru PAI, mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar, adapun penghambat tersebut ialah, perubahan kurikulum K13 menjadi merdeka

belajar, padahal kami selaku guru sudah belajar sedemikian rupa untuk memahami dan menguasai K13, setelah kami berhasil menguasai dan memahami K13 ini, disitulah terjadinya perubahan yang dilakukan pemerintah yang semulanya K13, menjadi kurikulum merdeka belajar. Yang mengharuskan kami selaku guru belajar kembali untuk memahami dan menguasai kurikulum merdeka belajar. Dan disamping itu juga dalam kurikulum merdeka belajar ini kita selaku guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri, jadi dalam kurikulum merdeka belajar tidak ada penekanan terhadap peserta didik baik dalam proses di berikan tugas maupun tidak.

Kelompok atau kerjasama yang baik dalam melakukan tugas yang diberikan guru pendidikan agama islam. Guru PAI Abd Hamid juga menjelaskan jika siswa mengerjakan tugas dengan berkelompok maka dapat menghadirkan istilah tutor sebaya. Tutor sebaya ini ialah proses intraksi antar sesama siswa, atau siswa mengajar siswa lainnya.

Dengan diberikan tugas berkelompok ini, siswa diharapkan mampu melakukan kerjasama yang baik, saling percaya antar kelompok masing-masing, dan terjadinya tutor sebaya seperti yang diinginkan guru PAI demi terciptanya keefektifan dalam belajar mengajar.

Apa yang dikatakan oleh guru pendidikan agama islam di benarkan oleh salah satu siswa yakni Diky pratama yang mengatakan “ pak guru agama sering kali membrikan kita tugas berkelompok dibandingkan dengan tugas individu, jadi apa yang tidak kami pahami

disekolah bisa kami tanyakan kepada teman kelompok kami, karna kalau di tanyakan langsung disekolah kepada guru PAI kami, kami kebanyakan merasa takut, takut salah”.

Azka seorang siswa kelas VI. Juga menerangkan hal yang sama terkait dengan minimnya keberanian kita dalam menanyakan sesuatu yang tidak kita pahami kepada guru PAI, dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan dengan dibrikan tugas berkelompok kepada siswa, mampu membrikan siswa kebebasan berpendapat antar sesama serta dapat menghadirkan istilah tutor sebaya, yang mampu mengatasi ketidakberanian siswa dalam bertanya tentang materi yang belum di pahami dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan agama islam pada SDN 1 Batu Nampar Selatan memiliki beberapa persepsi yakni 10. Persepsi guru terhadap materi PAI, 2). Persepsi Guru terhadap metode pembelajaran, 3). Persepsi guru terhadap tujuan pembelajaran, dan 4). Persepsi guru terhadap hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini diartikan bahwa persepsi pembelajaran PAI di dalam kelas dapat dirubah datau dipengaruhi oleh beberapa hal yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan juga metode pembelajaran serta memperhatikan beberapa hambatan yang ada didalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz a. Asep, dkk. *Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah dasar*. jurnal pendidikan agama islam, 2020, vol 18, no 2.
- Afrita isnaini. *Menejmen hubungan sekolah dengan dunia usaha dan industri dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah menengah vokalisasi*. Jurnal administrasi dan menejmen pendidikan, 2018, vol 1, no 3.
- Eminita viarti, Astriyani arlin. *Persepsi orang tua terhadap kecerdasan majemuk anak*. Fibonacci, jurnal pendidikan matematika, 2018, Vol 4, No 1.
- Firmansyah mokh iman. *Pendidikan agama islam, pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*. Jurnal pendidikan agama islam, 2019, vol 17, no 2.
- Fadli muhammad rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika kajian ilmiah mata kuliah umum, 2021, vol 21, n0 1.
- Hasbullah, dkk. *Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam*. Jurnal pendidikan agama islam, 2019, vol 3, no 1.
- Harjali, dkk. *Strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran, 2016, vol 23, no 1.
- Jumrawarsi, suhaili neviyarni. *Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif*. Ensiklopedia education review, 2020, vol 2, no 3.
- Mustika zahra. *Urgensi media dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif*. Jurnal ilmiah pendidikan teknik elktro, 2015, vol 1, no 1.
- Makarisce arnild augina. *Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat*. Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat, 2020, vol 12, No 3.
- Rizki muhammad, dkk. *Persepsi guru pendidikan agama islam terhadap penerapan kurikulum 2013*. Jurnal al-ibrah, 2020, vol 9, no 2.
- Ramaylus. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta, Kalam mulia, 2002.
- Sardiman AM. *Intraksi dan motivasi belajar mengajar*, jakarta : PT Graffindo persada, 1986.
- Sitorus weny irawati, sojanah janah. *Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterampilan mengajar guru*. Jurnal pendidikan menejmen perkantoran, 2018, vol 3, no 2.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.hal:213,229,467,482